

KEARIFAN LOKAL DAN NILAI ESTETIKA DALAM NYANYIAN ANAK MASYARAKAT ROKAN HULU RIAU

Nuratika, Yetty Morelent dan Endut Ahadiat

Program Studi Magister Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta

Email: tikaiwan52@gmail.com, morelent104@yahoo.com, endutahadiat65@gmail.com

ABSTRAK

Sastra lisan identik dengan tradisi kuno, sehingga dianggap ketinggalan zaman dan kurang diminatai, padahal sastra lisan terutama nyanyian anak sangat membantu dalam pembentukan akhlak, serta karakter yang baik, bila tidak dipelajari dan diteliti maka nilai-nilai baik yang terdapat pada sastra lisan akan punah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk persajakan atau rima, kearifan lokal dan nilai estetika dalam nyanyian anak masyarakat Rokan Hulu Riau. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori Rahmad Djoko Pradopo (2010), Sibarani (2020) dan Nyoman Kuta Ratna (2007). Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif dan objek penelitian berupa nyanyian anak di Rokan Hulu yaitu *Onduo Anak Rokan, Onduo Anak, Moratik Anak, Moonjai Anak, Kuik Sipukuik, Kasih Amai dan Pipik Uban, Cak-Cak Imin, Teng-Teng Paku, Teng-Teng Buku, Gado-Gado*. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, pengamatan, perekaman dan pencatatan. Langkah analisis dilakukan dengan cara mentranskripsikan bahasa daerah ke bahasa Indonesia, setelah itu diidentifikasi data, kemudian menganalisis dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian *pertama*, bentuk persajakan pada nyanyian anak di Rokan Hulu adalah sajak awal, akhir, paruh, sempurna, aliterasi dan asonansi. *Kedua*, kearifan lokal yang ditemukan adalah pengetahuan, keterampilan, sumber daya, proses sosial dan budaya. *Ketiga*, nilai estetika yang ditemukan yaitu aspek ontologis, imanen dan psikologis. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa persajakan atau rima sempurna banyak ditemukan karena dalam nyanyian anak terdapat kesesuaian bunyi pada suku kata terakhir secara penuh, kearifan lokal banyak terdapat pada nyanyian *polengah* anak karena menceritakan proses berladang yang dimulai dari membuka lahan hingga menuai dan nilai estetika paling banyak terdapat pada nyanyian *polengah* anak karena banyak terdapat makna keindahan dari Tuhan, alam dan manusia.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Estetika, Sastra Lisan*

PENDAHULUAN

Sastra lisan saat ini mulai terabaikan seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi. Namun di daerah Rokan Hulu Riau sastra lisan masih terus digunakan dan hidup di tengah masyarakatnya. Adapun sastra lisan yang masih ada di Rokan Hulu dibagi dalam tiga bentuk. *Pertama*, sastra lisan yang bercorak cerita, seperti Bukoba. *Kedua*, sastra lisan yang bercorak bukan cerita yaitu berupa pantun adat pada lamaran, pernikahan, khitanan dan manjolang mamak, nyanyian menidurkan anak seperti Onduo, Moonjai, Moghatik. Nyanyian moagah anak seperti Kuik Sipukuik, Kasih Amai dan Pipik Uban, Nyanyian permainan anak Cak-Cak Imin, Teng-Teng Paku dan Gado-Gado. *Ketiga*, sastra lisan yang bercorak tingkah-laku seperti Ratik Togak.

Akan tetapi, perkembangan sastra lisan sekarang semakin terpinggirkan disebabkan zaman yang kian berkembang dan berubah membuat nyanyian anak sekarang mulai menunjukkan berkurangnya jumlah

penutur di Rokan Hulu semakin menurun. Masyarakat saat ini lebih memilih menonton televisi dibandingkan dengan mendengarkan nyanyian anak yang mereka anggap kuno, serta pemunculan beragam nyanyian dengan akses yang mudah didapatkan membuat masyarakat enggan menyanyikan nyanyian ini terlebih lagi tersedianya wahana bermain anak yang lebih praktis dan modern membuat minat pada nyanyian anak ini semakin menurun. Padahal nyanyian anak Onduo, Moonjai, Moghatik, Kuik Sipukuik, Kasih Amai dan Pipik Uban, Cak-Cak Imin, Teng-Teng Paku dan Gado-Gado ini bila disampaikan secara berkesinambungan maka dapat membawa pengaruh yang baik terhadap masyarakatnya.

Apabila nyanyian-nyanyian anak tersebut tidak lagi didengarkan dalam kehidupan sehari-hari maka segala nilai-nilai baik, terutama kearifan lokal dan nilai estetika yang terkandung di dalamnya akan hilang di masyarakat dan terlupakan. Jika hal ini

dibiarkan maka nyanyian-nyanyian anak tersebut akan punah. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pendokumentasian nyanyian-nyanyian anak di daerah Kabupaten Rokan Hulu Riau. Penelitian tentang sastra lisan juga banyak dikaji antara lain dapat dilihat dari beberapa jurnal berikut ini:

Pertama, Osman, (2012) dengan judul Menelusuri Estetika Tradisi Lisan Berladuh Lanang *Tracing the Aesthetics of Berladuh Lanang Oral Tradition*. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya nilai estetika di dalam tradisi lisan Berladuh Lanang yaitu nyanyian ini sering dilagukan sebagai penghibur hati dan lebih berbentuk hiburan walaupun bait-bait puitisnya adakalanya terselit unsur-unsur nasihat dan panduan kepada yang mendengarnya. Selain keindahan bait-baitnya yang puitis dengan sulaman unsur alam, nyanyian ini juga sarat dengan pesan kasih sayang yang mewarnai setiap kata yang dicipta. Penggunaan sistem panggilan yang dipilih secara teliti dalam nyanyian ini menampakkan ketinggian serta keluhuran santun dalam masyarakat ini. Kesopanan, budi, adat dan budaya berjalan seiring dalam cerminan perilaku masyarakat yang menjadikan elemen-elemen ini sebagai satu simbol jati diri dalam mengangkat dan memartabatkan bangsanya.

Kedua, Santosa, (2012) dengan judul “Kearifan Budaya dan Fungsi Kemasyarakatan dalam Sastra Lisan Kafoa”. Hasil penelitian menemukan enam kearifan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat tersebut. Kearifan budaya tersebut meliputi fungsi dan nilai budaya sebagai media komunikasi lisan masyarakat setempat. Ada enam nilai budaya masyarakat Kafoa yang terungkap dalam sastra lisannya, yaitu (1) religiusitas, (2) upaya belajar dari alam, (3) sportivitas dan kebersatuan, (4) semangat untuk menjaga persatuan dan kesatuan, (5) penghargaan terhadap yang muda dan berprestasi, dan (6) sifat tolong-menolong antarsesama. Sementara itu, ada juga enam fungsi budaya kemasyarakatan dalam sastra lisan Kafoa, yaitu (1) fungsi hiburan, (2) fungsi estetis, (3) fungsi media pendidikan nonformal, (4) fungsi kepekaan batin dan sosial, (5) fungsi penambah wawasan, dan (6) fungsi pengembangan kepribadian.

Ketiga, Ratih, (2018) dengan judul Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Misalin memiliki nilai-nilai kearifan lokal, di antaranya nilai religius, gotong

royong, seni, sejarah, dan ekonomi. Tradisi Misalin merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara rutin setiap setahun sekali di Desa Cimaragas menjelang bulan suci Ramadhan.

Keempat, Badrih, (2018) dengan judul Sastra Lisan (Kèjhung) Sebagai Transformasi Simbol Pendidikan Berkarakter Budaya Daerah. Hasilnya adalah simbol itu berupa (1) simbol konstitutif atau simbol kepercayaan, (2) simbol kognitif atau simbol yang menggambarkan pengetahuan lokal masyarakat setempat, (3) simbol etis atau simbol yang menggambarkan nilai-nilai moral, (4) simbol ekspresif atau simbol yang mengungkapkan perasaan sebagian besar masyarakat setempat, dan (5) simbol estetik atau simbol hasil konkretisasi dari imajinasi, dan intuisi “penciptanya”. Dari kelima hal tersebut dapat diambil hikmahnya bahwa sastra lisan (kèjhung) dapat menjadi pembelajaran karakter budaya bagi setiap orang yang memiliki keinginan mempelajari dan melaksanakannya. Implementasi tersebut tidak hanya dalam satu aspek saja melainkan berbagai aspek. Apabila dalam kepribadian manusia terdapat empat aspek (a) pola pikir, (b) keyakinan, (c) sikap, dan (d) tindakan, maka keempat aspek tersebut memiliki karakter budaya daerah yang luhur.

Kelima, Bahardur, (2018) dengan judul Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai *Local Wisdom Of Minangkabau Culture In Traditional Performing Arts “Randai”*. Hasil penelitian yaitu dalam proses penelusuran literatur dan penelaahan kembali kajian randai, baik dari aspek estetika gerak dan tari, musik, gerak silat, lakon, dan naskah cerita menghasilkan simpulan bahwa randai Minangkabau memuat ragam unsur kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama, adat, serta falsafah alam. Temuan ini membuktikan bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang kaya akan seni tradisi dan berkehidupan dilandasi oleh ajaran agama, adat, serta kepedulian terhadap alam semesta.

Keenam, Fitriana, (2019) dengan judul Konservasi dan Revitalisasi Onduo di Rokan Hulu, Riau *The Conservation and Revitalisation of Onduo in Malay of Rokan Hulu, Riau*. Hasil penelitiannya yaitu upaya yang sudah dilakukan untuk melestarikan onduo adalah: pendirian grup onduo, perekaman, penciptaan lagu, penulisan buku dan berbagai penelitian, dan penerbitan peraturan daerah. Adapun upaya yang bisa dilakukan untuk melestarikan onduo yang merupakan nyanyian pengantar tidur anak yang

hidup di dalam masyarakat Melayu Rokan Hulu Riau ini yaitu dengan cara mentransformasikan onduo ke dalam media lain dan pemberian penghargaan kepada pelaku tradisi onduo.

Ketujuh, Fatmahwati, (2020) dengan judul Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Besesombau di Tapung. Hasil kajian menunjukkan bahwa Besesombau sarat dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Bahasa yang digunakan ialah bahasa lokal yang diperindah dengan idiom dan gaya bahasa tertentu. Kearifan lokal tersebut difungsikan sebagai “konvensi” yang mengingatkan orang Tapung untuk senantiasa menjaga hubungan dengan Sang Khalik, sesama manusia, dan alam. Konsep kearifan lokal yang diungkapkan dalam Besesombau mengungkap keharusan untuk bertakwa kepada Allah SWT, kepatuhan pada adat istiadat, kesantunan dalam bersosialisasi, dan kecintaan pada alam.

Melalui beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh Ratih, Badrih, Santosa, Fatmahwati, Bahardur, Osman dan Fitriana terhadap sastra lisan dapat menghasilkan kearifan lokal dan nilai estetika yang berbeda-beda sesuai dengan daerahnya masing-masing. Begitu juga kajian sastra lisan yang ditulis di sini sama-sama mengandung kearifan lokal dan nilai estetika. Namun perbedaannya ialah sastra lisan yang menjadi sasaran penulis sebagai bahan penelitian yaitu nyanyian anak pada masyarakat Kabupaten Rokan Hulu Riau.

METODE

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan, perekaman dan pencatatan. Langkah analisis dilakukan dengan cara mentranskripsikan bahasa daerah ke bahasa Indonesia, setelah itu mengidentifikasi data dan memasukkan ke dalam tabel kearifan lokal dan nilai estetika, kemudian menganalisis dan membuat kesimpulan. Berikut tabel-tabel yang digunakan dalam langkah analisis data:

Tabel Transkripsi Data

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
<i>Buweilah anak, buweilah bang dolu</i>	buailah anak, buailah kamu dulu
<i>anak kociek, copeklah bang godang</i>	anak kecil, cepatlah kamu besar
<i>godang bang suok, bisalah bang bojalen</i>	besar kamu besok, bisalah kamu berjalan

Tabel Klasifikasi Data Kearifan Lokal

No.	Data	Kearifan Lokal					Keterangan
		1	2	3	4	5	
Nyanyian Anak.....							
1.	<i>Etlola Nak si Kamaruddi Jangan lama pergi berlayar Padikita berdendang masak Ayam jantan bercampur enak</i>	√	√	√	√	√	Nyanyian Onduo anak
2.	<i>Sasikek pisang kami</i>	√					Nyanyian Cak-Cak Imin
3.	Seterusnya lihat lampiran						

Keterangan:

1. Pengetahuan lokal
2. Keterampilan lokal
3. Sumber daya lokal
4. Proses sosial lokal
5. Budaya lokal

Tabel Klasifikasi Data Nilai Estetika

No	Data	Nilai Estetika			Keterangan
		1	2	3	
Nyanyian Anak.....					
1.	<i>Awan-awan tumbuh di awan Awan-awan tumbuh di awan</i>	√			Nyanyian Onduo anak
2.	<i>Onduo anakku Onduo Kuonduo dalam buaiyan Tiduo anakku tiduo Kalau lah godang pumbolo badan</i>			√	Nyanyian Onduo anak
3.	Seterusnya lihat lampiran				

Keterangan:

1. Aspek ontologis
2. Aspek imanen
3. Aspek psikologis

Tabel Identifikasi Data Kearifan Lokal

No	Data	Kearifan Lokal					Nomor Urut Data
		1	2	3	4	5	
Nyanyian Anak.....							
1	<i>Buah pauh Nak selimang batu Anak sembilang di tapak tangan Bialah jauh di nogoi satu Jaso omak ayah</i>	√					15

	<i>jangan dilupakan</i>						
2	<i>Hinggok-hinggok batu licin</i>	√					53
3	Seterusnya lihat lampiran						

Tabel Identifikasi Data Nilai Estetika

No.	Data	Nilai Estetika			Nomor Urut Data
		1	2	3	
Nyanyian Anak.....					
1.	<i>Kuik sipukuik Ungge layang-layang Aghi nak tinggi Anak nak godang</i>		√		31
2.	<i>Oi mamak oi, jual gado-gado Uang lima ratus Tidak takut mati Mati peperangan</i>			√	68
3.	Seterusnya lihat lampiran				

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nyanyian anak di Rokan Hulu mengandung bentuk persajakan atau rima yang terdiri dari sajak awal, sajak akhir, sajak penuh, sajak paruh, sajak aliterasi dan sajak asonansi. Kearifan lokal terdiri dari pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, dan budaya lokal. Pada nilai estetika terdapat aspek ontologis, aspek imanen dan aspek psikologis. Berikut dipaparkan pada bab pembahasan dengan menggunakan teori Rahmad Djoko Pradopo untuk menganalisis persajakan atau rima, teori Sibarani untuk menganalisis kearifan lokal dan teori Nyoman Kuta Ratna untuk menganalisis nilai estetika.

1. Bentuk Persajakan atau Rima dalam Nyanyian Anak di Rokan Hulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk persajakan pada nyanyian anak di Rokan Hulu adalah sajak awal, akhir, paruh, sempurna, aliterasi dan asonansi, persajakan yang paling banyak ditemukan adalah sajak sempurna. Nyanyian menidurkan anak yaitu “Onduo Anak Rokan” terdapat sajak penuh, sajak aliterasi, sajak awal, sajak akhir dan sajak paruh atau tidak sempurna. Pada nyanyian “Onduo Anak” terdapat sajak awal, sajak paruh atau tidak sempurna, asonansi, sajak aliterasi dan sajak akhir. Pada nyanyian “Moratik Anak” terdapat sajak paruh atau tidak sempurna dan sajak akhir. Pada nyanyian

“Moonjai Anak” terdapat sajak akhir dan sajak paruh atau tidak sempurna.

Keempat nyanyian menimang anak ini memiliki persamaan rima yang menarik. Hal ini menyebabkan terdengar indah dari irama yang liriknya dominan berpola, A-B-A-B. Bentuknya juga mirip dengan pola pantun saat membacanya, selain pola akhirnya yang A-B-A-B juga memiliki sampiran dan isi, dan kita membacanya harus dalam kata yang berbahasa daerah asli, karena bila dibaca dengan bahasa Indonesia apalagi Indonesia baku sebagian akhiran dari kata berubah seperti kata bolaya bila diganti dengan bahasa Indonesia menjadi berlayar, penambahan konsonan R pada bagian akhir kata membuat pola bait nyanyian tidak lagi sama.

Nyanyian anak “Kuik Sipukuik” memiliki sajak penuh atau sempurna, ada kata yang diulang sebanyak 4 kali yaitu kuik sipukuik dan aghi nak tinggi. Pengulangan ini mengisyaratkan betapa burung yang bernama kuik sipukuik yang menjadi fokus kepada pembaca dan harus dipelajari sifatnya, bentuknya, juga fungsinya di dalam kehidupan manusia. Sama juga halnya dengan kata aghi nak tinggi memiliki banyak arti di dalam bait nyanyian tersebut yaitu, hari mau pagi, siang dan petang yang melambangkan rentetan waktu kehidupan dari bayi, anak-anak, dewasa, tua dan kematiannya. Lewat bait aghi nak tinggi kita mengali informasi mengenai siklus kehidupan yang akan ditempuh dan akhir dari kehidupan manusia.

Melalui susunan rima dan jumlah katanya yang memiliki kesamaan, hal ini menurut Tek Isal memudahkan orangtua menggambarkan nyanyian dalam bentuk sayap burung, kata-kata diukur mengikuti pola sayaop burung, yang mengisyaratkan lagu tersebut menceritakan kekuatan burung sipukuik yang memiliki sifat dan sayap seperti layang-layang, bentuk ini dibuat sebagai ungkapan rasa cinta para petani pada burung yang lama menjadi sahabat mereka. Bait nyanyian dibentuk sesuai dengan pola sepasang sayap burung juga melambangkan keimanan kepada Allah yaitu semakin tinggi terbang semakin sedikit yang dimakannya dengan dua sayap tersebut mampu menerjang hembusan angin. Kedua sayap burung ini juga melambangkan keseimbangan yang terdapat pada jiwa pada leluhur dahulu, antara alam beserta isinya dan kepada Tuhan, burung yang selalu bertahan dalam berbagai musim dan cuaca saat berada di atas juga menjadi pengajaran bagi manusia. Dari sifat dan bentuk burung ini dapat diambil

pembelajaran untuk bertahan dalam menjalani kehidupan di dunia.

Nyanyian polengah anak “Kasih Amai dan Pipik Uban” memiliki sajak penuh atau sempurna. Sajak ini mengandalkan pengulangan rima, kata yang diulang adalah kata terakhir pada setiap baris kedua dan baris terakhir, serta kata tengah pada baris kelima. Selebihnya kata diulang secara penuh. Kata yang sama atau rima yang sama disusun secara sejajar dengan rata kiri, memperlihatkan pola susunan yang rapi, sesuai dengan sifat kedisiplinan yang terdapat pada cerita yang mengandung dalam 8 bait nyanyian tersebut dan pada nyanyian permainan anak “Cak-Cak Imin” berbentuk sajak akhir dan sajak awal.

Nyanyian anak “Teng-Teng Paku” dan “Teng-Teng Buku” berbentuk sajak akhir dan nyanyian anak “Gado-Gado” berbentuk sajak aliterasi. Pada nyanyian permainan anak, rimanya terlihat lebih bebas, karena hanya memiliki satu bait dan barisnya hanya 5 sampai 8 baris, semuanya tergabung dalam satu badan saja, bentuknya biasa seperti dan tidak terikat layaknya menggambarkan kegunaan nyanyian ini yaitu sebagai hiburan dan karakter anak-anak yang bebas. Semua bentuk persajakan atau rima yang terdapat dalam nyanyian anak di Rokan Hulu sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rahmad Djoko Pradopo, bahwa persajakan atau rima terdiri dari sajak awal, sajak akhir, sajak penuh, sajak paruh, sajak aliterasi dan sajak asonansi.

Kajian tentang persajakan dan rima ini juga telah pernah diteliti sebelumnya oleh beberapa orang diantaranya Merlita Sari dkk (2021), yang membahas mengenai persajakan dan gaya bahasa pada kumpulan lagu AU dalam album Armada Raga, yaitu lagu modern masa kini yang sudah banyak diketahui dan diminati oleh masyarakat, hasil penelitiannya menunjukkan sajak yang paling dominan adalah sajak akhir dan gaya bahasa yang paling dominan adalah majas tautologi. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai persajakan atau rima dalam nyanyian anak di Rokan Hulu merupakan sastra lisan yang belum banyak diketahui dan diminati oleh masyarakat dan menghasilkan bentuk persajakan paling banyak didapati yaitu sajak penuh atau sempurna. Kedua penelitian ini berbeda dari jenis nyanyian yang diteliti, satu nyanyian modern dan satu lagi nyanyian sastra lisan.

2. Kearifan Lokal dalam Nyanyian Anak di Rokan Hulu

kearifan lokal yang ditemukan adalah pengetahuan, keterampilan, sumber daya, proses sosial dan budaya, paling banyak terdapat pada nyanyian anak Kasih Amai dan Pipik Uban yaitu 30 data dari 92 data, dan yang paling sedikit, ditemukan pada nyanyian anak, Teng-Teng Buku yaitu sebanyak 1 data dari 92 data. Berikut hasil temuan jumlah data yang diperoleh:

Tabel Distribusi Data Kearifan Lokal

No	Nyanyian Anak di Rokan Hulu	Kearifan Lokal					Jumlah Data
		PL	KL	SDL	PSL	BL	
1	<i>Onduo</i> Anak Rokan	1	3	3	3	3	13
2	<i>Onduo</i> Anak	3	4	4	6	4	21
3	<i>Moratik</i> Anak	2	-	2	4	2	10
4	<i>Moonjai</i> Anak	1	-	1	-	1	3
5	<i>Kuik Sipukuik</i>	1	-	1	4	-	6
6	<i>Kasih Amai dan Upik Uban</i>	9	2	2	9	8	30
7	<i>Cak-Cak Imin</i>	2	1	1	-	-	4
8	<i>Teng-Teng Paku</i>	1	-	-	-	-	1
9	<i>Teng-Teng Buku</i>	1	-	-	-	-	1
10	<i>Gado-Gado</i>	1	-	2	-	-	3
Jumlah		22	10	16	26	18	92 Data

Keterangan:

- PL : Pengetahuan Lokal
- KL : Keterampilan Lokal
- SDL : Sumber Daya Lokal
- PSL : Proses Sosial Lokal
- BL : Budaya Lokal

Pengetahuan lokal masyarakat Rokan Hulu dapat ditemukan dalam nyanyian menidurkan anak dan nyanyian permainan anak. Beberapa sejarah lokal yang tidak lagi diceritakan oleh para orangtua sekarang kepada anaknya, seperti kisah perjuangan, peperangan, jumlah mata uang yang dulunya sangat kecil. Bahkan sejarah lintas provinsi juga dapat kita ketahui seperti sejarah istana dari Sumatra Barat dahulu kala. Ilmu pengetahuan lokal yang dimiliki oleh nenek moyang Rokan Hulu dapat dikatakan banyak tersimpan dalam nyanyian anak ini, mengenai bagaimana kondisi geografis alam Rokan Hulu dahulu sangatlah asri.

Melalui pengetahuan lokal yang dikemas apik dalam nyanyian-nyanyian anak ini melambangkan bagaimana karakter masyarakat Rokan Hulu kala itu. Jiwa-jiwa yang dipengaruhi oleh masa perjuangan dan penjahatan membedakan cara mereka mendidik anak

keturunan mereka menjadi pribadi yang kuat, disiplin, tidak cengeng, sederhana dan tangguh dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan dan mencari penyelesaiannya.

Keahlian dimiliki oleh para leluhur terdahulu dalam mengolah alam ditunjukkan dalam nyanyian anak ini, bahwa kecerdasan mereka kalah jauh dari generasi sekarang. Mereka yang pada masa itu serba kekurangan mampu menemukan formula-formula dalam pemanfaatan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya kala itu. Nyanyian anak dari Rokan Hulu ini menyimpan banyak keterampilan para ibu-ibu zaman dahulu dalam mengolah masakan mereka seperti keterampilan meramu tumbuhan menjadi obat-obatan juga meraciknya menjadi bumbu-bumbu dapur dengan rasa yang sangat lezat. Masakan yang semuanya berasal dari alam kemudian mempengaruhi karakter mereka menuju masyarakat yang mencintai lingkungan dan alamnya, dengan membaca alam mereka mampu manajemen waktu untuk serangkaian proses berladang, berpergian, waktu malam dan siang, bahkan untuk berlayar.

Keterampilan yang paling utama pada masyarakat Rokan Hulu adalah onduo itu sendiri. Menjaga, mengasuh dan mengajak anak bermain pada masa dahulu bukan hanya menjadi keahlian para ibu-ibu, namun keterampilan mengonduo juga dimiliki oleh laki-laki pada masa dahulu, terbukti pada nyanyian Onduo Anak dari daerah Rambah didendangkan oleh laki-laki, bukti yang lain juga di Rokan Hulu ada maestro onduo yaitu seorang laki-laki yang memperoleh prestasi budaya sampai tingkat Nasional. Kemampuan yang mereka miliki tersebut dipergunakan dalam aktivitasnya sehari-hari sehingga menghasilkan karya yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Sumber daya lokal Rokan Hulu yang dimanfaatkan oleh para leluhur untuk menjalankan aktifitas mereka diantaranya adalah sumber daya alam berupa air yang melimpah, selain digunakan untuk kebutuhan mandi, cuci dan kakus, air sungai juga digunakan sebagai akses ke kampung-kampung untuk saling bersilahturahmi, air sungainya yang tergolong terbesar kedua di Riau dimanfaatkan juga untuk berlayar di atasnya, melalui aliran sungai Batang Rokan itu sampan-sampan mereka dengan gagah menyusuri setiap pelabuhan desa, untuk masuk ke pasar-pasar dan menjajakan hasil buminya.

Ketersediaan sumber daya alam pada masa itu sangat melimpah, cukup untuk memenuhi kebutuhan

pangan dan papan mereka. Berbagai tumbuhan mudah ditemukan di hutan-hutan, lembah-lembah dan ngarai-ngarai yang bisa mereka masak dan olah menjadi santapan siang dan malam. Berbagai jenis ikan di sungai-sungai mereka juga melimpah ruah, kearifan lokal dalam menjaga siklus alami sungai dengan tidak menggunakan racun atau menangkap ikan secara berlebihan membuat ikan di sungai itu selalu tersedia. Tanah yang subur juga dimanfaatkan untuk bertani dan berladang, agar tidak selalu menghabiskan kehijauan buminya saja.

Sumber daya manusia pada masa dahulu di Rokan Hulu juga tak kalah berprestasi. Mereka memiliki potensi kecerdasan alami yang di dapatnya dari alam, belajar dari suara-suara alam menjadikan mereka manusia yang berkarakter arif dan bijaksana dalam memperlakukan manusia, memanfaatkan alam dan ketaqwaannya kepada Tuhan. Sejak dari dahulu Rokan Hulu terkenal dengan negeri yang makmur dan religius, sumber daya manusianya di bidang ilmu agama yaitu tarekat Nasabandiyah patut dikagumi, karena hingga kini masih bertahan dan tidak terdapat banyak perubahan dalam segi ilmunya, di dalam nyanyian anak disimpan juga informasi mengenai ini yaitu pada onduo anak dengan kata mengaji, mengingat mati, berbakti dan garis di telapak tangan.

Ketika membaca dan memahami nyanyian anak Rokan Hulu ini ditemukan proses sosial lokal yang dimiliki oleh masyarakatnya dalam menjalankan fungsi-fungsinya di dalam sendi-sendi hidup mereka. Diantaranya fungsi ibu dan ayah, sebagai orangtua pada masa dahulu mereka sangat mumpuni mendidik anak-anak mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia, menghormati orang tua dan orang lain serta dapat berbakti dikemudian hari. Nasehat demi nasehat dikemas dengan rapi dalam bait-bait nyanyian anak ini, disaat hendak tidur dimana kondisi anak sedang rileks petuah-petuah itu tertancap di sanubari anaknya. Itulah sebabnya anak-anak pada masa dahulu sangat menanamkan pola hidup berbakti kepada orangtuanya ketika telah berhasil.

Kontrol sosial yang dilakukan masyarakat Rokan Hulu juga tak kalah pentingnya, pada proses gotong royong dalam berladang mereka lakukan penuh komitmen, tidak ada alasan tidak bisa, bagi mereka pertemuan-pertemuan hanya dilakukan dalam pekerjaannya. Tidak ada waktu yang sia-sia seperti berkumpul membicarakan aib orang lain. Pesan sosial ini diselipkan dengan mantap pada nyanyian anak, kelak bila dewasa mereka tidak boleh mencari lawan

dan lebih banyaklah bekerja dan mengurus diri sendiri, artinya janganlah melakukan hal yang tidak bermanfaat.

Saat merenungi baris demi baris pada nyanyian anak tersebut, terutama pada dalam dua lirik onduo anak, terlihat tradisi-tradisi masyarakat Rokan Hulu yang sejak dahulu rupanya berakar hingga sampai pada manusia zaman sekarang, seperti tradisi dalam menyambut hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri, akan ada makanan khas yang dimasak dengan penuh persiapan. Ada tradisi berlayar yang sudah tidak ada lagi pada masa sekarang karena jembatan-jembatan penghubung antar desa sudah membentang di sana sini.

Sistem nilai yang mereka miliki juga tercermin pada ke sepuluh nyanyian anak ini, seperti nilai agama yaitu belajar mengaji secara terus menerus atau disebut dengan suluk, nilai sosial yaitu gotong rotong, kebersamaan, persaudaraan dan disiplin, nilai adat yaitu musyawarah dan berbakti pada orangtua. Semua aktivitas masyarakat pada masa itu berjalan sesuai dengan norma-norma yang sudah berlaku, sebagai seorang anak memiliki tugasnya sesuai dengan usianya. Budaya berbahasa juga terlihat dalam lirik-lirik nyanyian anak tersebut, bahasa daerah yang arkaik yang terlihat belum bisa ditemukan padanan katanya, antara lain yaitu benang puncuno (Benang yang dibuat dari tiga warna yang dipakai untuk ritual tertentu), Etlola yaitu (Asal kata La Ilahailallah yang disingat), dan tah kotitah (Bunyi yang timbul dari efek mengendang buah dengan tapak tangan).

Penelitian mengenai kearifan lokal sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Fatmahwati, (2020) dengan judul Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Besesombau di Tapung. Hasil kajian menunjukkan bahwa Bahasa yang digunakan ialah bahasa lokal yang diperindah dengan idiom dan gaya bahasa tertentu. Kearifan lokal tersebut difungsikan sebagai “konvensi” yang mengingatkan orang Tapung untuk senantiasa menjaga hubungan dengan Sang Khalik, sesama manusia, dan alam. Konsep kearifan lokal yang diungkapkan dalam Besesombau yaitu keharusan untuk bertakwa kepada Allah SWT, kepatuhan pada adat istiadat, kesantunan dalam bersosialisasi, dan kecintaan pada alam. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai kearifan lokal yang ada dalam nyanyian anak di Rokan Hulu dengan hasil penelitian yaitu ditemukan lima jenis kearifan lokal yaitu pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, proses sosial

lokal dan budaya lokal yang dilihat dari dimensi cultural kearifan lokal.

3. Nilai Estetika dalam Nyanyian Anak di Rokan Hulu

Nilai estetika yang ditemukan pada nyanyian anak di Rokan Hulu yaitu aspek ontologis, imanen dan psikologis, paling banyak mengandung nilai estetika adalah nyanyian anak kuik sipukuik yaitu 17 data dari 66 data dan yang paling sedikit yaitu nyanyian anak Teng-Teng Paku 3 data dari 66 data

Tabel Distribusi Data Nilai Estetika

No	Nyanyian Anak di Rokan Hulu	Nilai Estetika			Jumlah Data
		AO	AI	AP	
1	<i>Onduo Anak Rokan</i>	2	3	4	9
2	<i>Onduo Anak</i>	4	4	4	12
3	<i>Moratik Anak</i>	3	1	2	6
4	<i>Moonjai Anak</i>	-	2	-	2
5	<i>Kuik Sipukuik</i>	7	2	8	17
6	<i>Kasih Amai dan Upik Uban</i>	3	4	2	9
7	<i>Cak-Cak Imin</i>	2	1	-	3
8	<i>Teng-Teng Paku</i>	-	1	2	3
9	<i>Teng-Teng Buku</i>	-	-	2	2
10	<i>Gado-Gado</i>	2	-	1	3
Jumlah		23	18	25	66 Data

Keterangan:

AO : Aspek Ontologis

AI : Aspek Imanen

AP : Aspek Psikologi

Aspek ontologis yang bersumber dari Tuhan, banyak terdapat di dalam nyanyian anak Rokan Hulu ini. Di setiap teks nyanyian anak terdapat keindahan alam semesta, tergambarkan lewat bahasa-bahasa yang sederhana namun sarat makna. Keindahan rimba dan lembah pada masa itu dipenuhi oleh tumbuhan dan hewan yang cantik dan bermanfaat, seperti batang gelugur, kayu ara, musang, rusa, ayam, kambing, buah pauh, manggis dan masih banyak lagi menggambarkan keindahan alam adalah wujud dari penciptaan Tuhan yang dapat dinikmati oleh manusia. Juga keindahan alam yang diciptakan Allah dalam berbagai musim mampu dipelajari oleh masyarakat Rokan Hulu masa itu, agar tidak salah dalam mengambil keputusan untuk mempergunakan alamnya, seperti musim penghujan dan musim panas yang digunakan sebagai patokan untuk membuka lahan dan berladang.

Keindahan yang berasal dari Tuhan juga diperlihatkan dalam makhluk ciptaannya dalam wujud manusia yang sempurna, proses perkembangan manusia sejak dalam kandungan diceritakan pada nyanyian anak Rokan Hulu ini, lalu lahir ke dunia, menangis saat bayi, semasa kecilnya dijadikan teman bergelut kemudian kanak-kanak bermain dan merengek kepada ibunya lalu tahap dewasa mulai melakukan pekerjaan dan merantau dan berbakti kepada orangtuanya, lalu kemudian menjadi orangtua pula seterusnya sampailah pada tahap menua dan meninggal dunia. Rentetan waktu yang diberikan Allah merupakan sebuah keindahan yang banyak tergambarkan di dalam teks nyanyian anak ini dan mampu memberikan kesadaran kepada anak yang di onduo serta kepada orangtua yang menyanyikannya.

Keindahan yang terlukiskan pada teks nyanyian anak Rokan Hulu ini dari aspek imanen membuat manusia takjub pada ciptaan Allah sehingga terungkaplah kata-kata yang indah, cantik penuh makna sebagai ungkapan dari kekagumannya, seperti kata 'sayang', 'bujang', dan 'elok' dipakai sebagai sebutan kepada anak kesayangannya. Begitu pula terhadap kekaguman leluhur kepada alam ciptaan Allah, mereka mengungkapkannya lewat bahasa sebagai rasa syukurnya kepada Tuhan, seperti kata 'Awan tumbuh di awan'. Keindahan alam yang terwujud pada ciptaanNya tersebut dijadikan juga sebagai pengibaratan pada keindahan yang dilihat oleh para nenek moyang dahulu. Nyanyian permainan anak juga tersimpan keindahan imanen, seperti yang terdapat dalam nyanyian gado-gado, kata 'gajah beranak gajah dan kambing beranak kambing' melambangkan keindahan budi induknya akan menurun kepada anaknya, memang keturunan sudah digariskan oleh Allah, namun akhlak dan bentuk manusia adalah terbentuk dari darah dan perilaku orangtuanya juga.

Aspek psikologi yang ada pada teks nyanyian anak Rokan Hulu berupa keindahan yang terwujud melalui psikologi pembaca dan pendengarnya. Saat dinyanyikan oleh yang mendengar akan semakin menyadari bahwa keindahan sesungguhnya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, semua yang ada di bumi ini adalah dalam kekuasaanNya, termasuk rasa susah, miskin, payah, sedih, sakit, derita, gembira, suka, cantik adalah anugrah dari Allah, dan tidak ada satupun yang harus disesali ataupun disombongkan, sebab semuanya adalah milik Allah baik berupa takdir baik dan takdir buruk.

Banyak pengajaran yang tersimpan rapi dalam nyanyian anak ini, terutama pada onduo anak, nasehat-nasehat para leluhur disampaikan melalui bahasa yang indah sehingga mampu membuat pembacanya merasakan bagaimana keadaan jiwa-jiwa para pejuang kehidupan pada masa lalu, seperti perjuangan ibu dan ayah yang selalu diceritakan disetiap onduo anak. Hal yang sama juga terdapat pada nyanyian permainan anak. Jelas tergambarkan masa dulu penuh pengorbanan, seperti kata-kata 'mati dan perang' dengan lantang dituliskan dalam nyanyian gado-gado.

Meneliti sastra lisan melalui nilai estetika juga pernah dilakukan oleh Osman, (2012) dengan judul Menelusuri Estetika Tradisi Lisan Berladuh Lanang Tracing the Aesthetics of Berladuh Lanang Oral Tradition. Hasil dari penelitian adalah ditemukannya nilai estetika yaitu nyanyian ini sering dilagukan sebagai penghibur hati dan lebih berbentuk hiburan walaupun bait-bait puitisnya adakalanya terselit unsur-unsur nasihat dan panduan kepada yang mendengarnya. Selain keindahan bait-baitnya yang puitis dengan sulaman unsur alam, nyanyian ini juga sarat dengan pesan kasih sayang yang mewarnai setiap kata yang dicipta. Penggunaan sistem panggilan yang dipilih secara teliti dalam nyanyian ini menampakkan ketinggian serta keluhuran santun dalam masyarakat ini. Kesopanan, budi, adat dan budaya berjalan seiring dalam cerminan perilaku masyarakat yang menjadikan elemen-elemen ini sebagai satu simbol jati diri dalam mengangkat dan memartabatkan bangsanya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang adalah mengenai nilai estetika di dalam nyanyian anak pada masyarakat Rokan Hulu Riau. Hasil penelitian yaitu terdapat tiga aspek nilai estetika. Pertama, nilai ontologis yang bersumber dari Tuhan. Kedua, nilai imanen yang berasal dari kata-kata ajaib dan indah dari manusia. Ketiga, nilai psikologis yaitu berasal dari efek pembaca yang terhibur, sedih, heran, lupa dan pelipur lara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka disimpulkan bahwa *pertama*, dalam nyanyian anak Rokan Hulu Riau ditemukan bentuk persajakan atau rima pada nyanyian anak di Rokan Hulu yaitu sajak awal, sajak akhir, sajak penuh atau sempurna, sajak paruh atau tidak sempurna, sajak aliterasi, dan sajak asonansi. Persajakan atau rima yang dimiliki

oleh masing-masing nyanyian mampu menunjukkan siapa pencipta liriknya dan untuk siapa diciptakannya, seperti nyanyian menimang anak rimanya sangat indah sehingga anak yang mendengarnya mampu menerima dengan baik bahasa tersebut, begitu pula untuk nyanyian permainan anak diciptakan oleh anak-anak dengan cara spontan sehingga sajaknya tidak sempurna.

Kedua, kearifan lokal yang ditemukan dalam nyanyian anak di Rokan Hulu adalah pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal dan budaya lokal. Selama dalam penelitian ini ditemukan kearifan lokal yang paling banyak terdapat pada nyanyian anak “Kasih Amai dan Pipik Uban”, pada nyanyian yang berfungsi sebagai polengah bagi anak-anak saat musim berladang di Rokan Hulu memiliki kearifan lokal yang paling banyak, hal ini disebabkan nyanyian polengah anak ini terdapat proses berladang yang dimulai dari membuka lahan hingga menuai, tentu mengandung semua unsur kearifan lokal di sana. Lalu kearifan lokal yang paling sedikit, ditemukan pada nyanyian permainan anak, terutama pada nyanyian “Teng-Teng Buku” karena nyanyian ini hanya fungsinya untuk hiburan anak saja, dibuat oleh anak-anak dengan bahasa yang tidak teratur dan antara kata dengan kata tidak ada keterkaitan sama sekali.

Ketiga, nilai estetika yang ditemukan pada nyanyian anak Rokan Hulu yaitu nilai ontologis, imanen dan psikologis. Nyanyian anak yang paling banyak mengandung nilai estetika adalah pada nyanyian anak kuik sipukuik. Nyanyian anak yang paling sedikit mengandung nilai estetika yaitu Teng-teng paku. Persajakan atau rima, kearifan lokal dan nilai estetika dalam nyanyian anak Rokan Hulu Riau yang dapat memberikan manfaat positif bagi pembaca

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian kualitatif di bidang sastra, khususnya yang berhubungan dengan analisis persajakan atau rima, kearifan lokal dan nilai estetika, misalnya nilai budaya dalam nyanyian anak, dan juga relevansinya sebagai materi ajar di sekolah. Selain itu, juga sebagai gambaran kearifan lokal dan nilai estetika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan di sekolah dan perlu dipelajari karena banyak mengandung nilai-nilai yang baik, seperti pembentukan karakter pada siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu pendukung dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mengenai materi kebahasaan ataupun

sastra. Guru sebagai motivator dan fasilitator dapat mengaplikasikan kepada peserta didik untuk menentukan dan mengetahui kearifan lokal dan nilai estetika. Untuk masyarakat Rokan Hulu dapat kembali menyanyikan nyanyian-nyanyian ini untuk menidurkan anak, dan permainan anak sebagai bagian dari sastra lisan. Pihak-pihak yang berwenang, seperti dinas kebudayaan dan pariwisata atau peneliti hendaknya melakukan pendokumentasikan nyanyian anak sebagai bagian dari sastra lisan dalam masyarakatnya sebagai upaya melestarikan kearifan lokal dan nilai estetika dari nyanyian anak di kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dr. Yetty morelent, M.Hum, sebagai pembimbing I dan Dr. Endut Ahadiat, M.Hum. selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan, masukan, saran, dan ilmu yang sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Aderlaepe. 2016. *Nyanyian Rakyat Muna: Struktur, Fungsi, Makna, dan Strategi Revitalisasinya*. Denpasar: Disertasi pada Universitas Udayana Denpasar, dalam <http://www.unud.ac.id/in/tugas.akhir1190171010.html>
- [2]Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- [3]Badrih, Moh. 2018. Sastra Lisan (Kèjhung) Sebagai Transformasi Simbol Pendidikan Berkarakter Budaya Daerah. *Jurnal Humaniora*. Volume 26, halaman.289303dalam,<http://media.neliti.com/media/publications/11572-ID-transformasi-sastra-lisan-ke-dalam-seni-pertunjukan-di-bali-perspektif-pendidikan.pdf>
- [4]Bahardur, Iswadi. 2018. Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai Local Wisdom Of Minangkabau Culture In Traditional Performing Arts “Randai”. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. Volume 7 Nomor 2, halaman 145-160 dalam <http://ojs.badanbahasa.kemendikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/932>.
- [5]Danandjaya, James. 2015. *Foklor Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- [6]Emelia,Tengku Winona. 2015. *Model Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Berpantun Masyarakat Melayu Labuhan Batu*. Sumatera Utara: Disertasi

- Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/19315/108107015.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- [7]Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Foklor, Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta.
- [8]Erni. 2018. *Tunjuk Ajar Melayu dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Pekanbaru : Tesis pada Universitas Islam Riau, dalam <http://repository.unp.ac.id/30583/>
- [9]Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [10]Fatmahwati. 2020. Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Besesombau di Tapung”. *Jurnal Sawerigading Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan*. Volume 26, Nomor 1, halaman 67-80, dalam <http://sawerigading.kemendikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/670>.
- [11]Fitriana, Yulita. 2019. Konservasi dan Revitalisasi Onduo di Rokan Hulu Riau, the Conservation and Revitalisation of Onduo in Malay of Rokan Hulu, Riau. *Jurnal Ilmiah Sastra*. Volume 9 Nomor 1, halaman 88-102, dalam: <http://jurnalbba.kemendikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/104>.
- [12]Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13]Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14]Osman, Wan Robiah Meor. 2012. Menelusuri Estetika Tradisi Lisan Berladuh Lanang, Tracing the Aesthetics of Berladuh Lanang Oral Tradition. *Jurnal issue in language studies*. Volume 1 Nomor 1, halaman 29-33, dalam <http://publiser.unimas.my/ojs/index.php/ILS/article/view/1686>.
- [15]Prasetya, Joko Tri. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [16]Rahman, Elmustian, dkk.. 2004. *Arsip dan Dokumentasi Penyusunan: Direktori Sastra Lisan*. Pekanbaru: Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan dan Kesenian dan Pariwisata, Provinsi Riau.
- [17]Ratih, Dewi. 2019. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah ISTORIA*. Volume 15, No 1. Halaman 45-57, dalam <http://journal.uny.ac.id/index.php/view/24184>.
- [18]Ratna , Nyoman Khuta. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [19]Santosa, Puji. 2012. Kearifan Budaya dan Fungsi Kemasyarakatan dalam Sastra Lisan Kafoa”. *Jurnal Metasastra*. Volume 5 Nomor 1, halaman 67-82, dalam <http://www.semanticscholar.org/paper/Kearifan-Budaya-Dan-Fungsi-Kemasyarakatan-Dalam-and/santosa/b0903b0>.
- [20]Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*: Asosiasi Tradisi Lisan.
- [21]Silaban, P. Demak Magdalena. 2014. *Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Anak-Anak pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Lintongnihuta*. Humbang Hasundutan. Tesis pada Universitas Sumatera Utara dalam <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/34191>
- [22]Sudikan, S.Y. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- [23]Sugiono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- [24]Taum, Yapi Yoseph. 2011. *Studi Sastra Lisan, Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamarinera.
- [26]Teeuw. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : Dunia Pustaka Jaya.
- [27]Wellek, Rene dan Austin Warren . 2016. *Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta dari Theory of Literature (1977)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- [28]Waridah. (2013). *Istilah dan Ungkapan Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata